

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandarin Modern ( 现代汉语) merupakan bahasa dari suku Han (suku mayoritas) di Tiongkok. Bahasa Mandarin Modern (现代汉语) disebut juga sebagai bahasa pemersatu dan bahasa baku di Tiongkok. Standar bahasa baku tersebut adalah pelafalan menggunakan pelafalan Beijing, kosakata menggunakan dialek utara dan menggunakan tata bahasa dalam karya tulis modern yang menggunakan bahasa sehari-hari (白话文). Bahasa Mandarin Modern (现代汉语) dalam pengertian yang lebih luas juga meliputi tujuh bahasa daerah Suku Han diantaranya adalah 北方方言 (běifāng fāngyán), 吴方言 (wú fāngyán), 湘方言 (xiāng fāngyán), 赣方言 (gàn fāngyán), 粤方言 (yuè fāngyán), 闽方言 (mǐn fāngyán) dan 客家方言 (kèjiā fāngyán).

Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa, seperti bahasa daerah Batak, bahasa daerah Jawa, bahasa daerah Sunda dan lain-lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga). Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga). Bahasa Hakka (客家话: kèjiāhuà) secara harafiah berarti “bahasa keluarga tamu” atau di Indonesia umumnya disebut Bahasa Khek. Bahasa Hakka adalah bahasa yang dituturkan oleh orang Hakka yang merupakan suku Han yang tersebar di kawasan pegunungan provinsi Guangdong, Fujian, Jiangxi, dan provinsi lainnya<sup>1</sup>. Masing-masing daerah ini juga memiliki khas Dialek Hakka yang berbeda pula tergantung provinsi dan letak geografisnya. Bahasa Hakka merupakan salah satu dari tujuh bahasa daerah yang ada di Tiongkok (Wàn Yíling, hal. 9). Bahasa Hakka mempunyai banyak variasi dan dialek, tetapi salah satu dialek

---

<sup>1</sup> Baltyra, “Etnis suku di China orang Hakka” diakses dari, <http://baltyra.com/2010/06/11/56-etnis-suku-di-china-orang-hakka/>, pada tanggal 6 maret 2014

yang diakui dan dijadikan standar sebagai bahasa Hakka adalah bahasa Hakka yang berasal dari Moi-yan (梅县: Méixiàn). (Wàn Yílíng, hal. 9)

Di Indonesia juga tersebar penutur yang bisa berbahasa Hakka, diantaranya berada di Kalimantan Barat, Kepulauan Bangka-Belitung, Aceh dan kota lainnya. Masing-masing kota memiliki dialek yang berbeda meskipun menggunakan Bahasa Hakka yang sama. Dialek Hakka yang ada di kota Singkawang, kota Pontianak, kepulauan Bangka-Belitung berbeda dalam hal pelafalan maupun kosakata. Ini membuktikan bahwa perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan pula oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya atau lingkungan masyarakat.

Kota Singkawang memiliki etnis Tionghoa keturunan puak Hakka yang paling mendominasi dan tercatat sebanyak 246.306 jiwa, mayoritas penduduk adalah orang Hakka/Khek sekitar 42% dan selebihnya orang Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya<sup>2</sup>. Sebagian besar orang Tionghoa di Kalimantan Barat berasal dari daerah pedesaan di provinsi Guangdong, Tiongkok bagian selatan. Mereka merupakan komunitas yang berbahasa Hakka (Hari Poerwanto,154). Menurut masyarakat Tionghoa dari puak Hakka kata “Singkawang” berasal dari kata San Keuw Jong (Hanzi : 山口洋 pinyin : shānkǒuyáng, shān= gunung, kǒu = mulut sungai, dan yang = lautan) yang berarti kota yang terletak di antara laut, muara, gunung dan sungai ( Hari Poerwanto, 166) . Secara geografis kota Singkawang sebelah barat berbatasan dengan laut Natuna, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan gunung Raya, Pasi, Poteng, Roban, sedangkan di dalam kota mengalir sungai Singkawang yang bermuara kelaut Natuna (M.D. La Ode, hal. 100). Dalam kehidupan sehari-hari puak Hakka di kota Singkawang berkomunikasi menggunakan Bahasa Hakka antar anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang membuat kota Singkawang berbeda dengan kota lain yang ada di Indonesia, karena kota Singkawang masih sangat kental dengan budaya Tionghoa, serta mendapatkan julukan Kota 1001 klenteng/pekong (M.D. La Ode, hal. 100).

---

<sup>2</sup> Wikipedia “Profil kota Singkawang “ diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Singkawang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Singkawang), pada tanggal 10 desember 2013

Penulis merupakan salah satu keturunan etnis Tionghoa asal Singkawang yang mampu berbahasa Hakka dan sedang menekuni bahasa Mandarin. Dalam proses pembelajaran, penulis menemukan dalam kedua bahasa yang memiliki rumpun yang sama ini, yaitu Bahasa Mandarin dan Dialek Hakka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang sering didapati penulis, misalnya adalah reduplikasi adjektiva : 我们要开开心心过日子( *Dialek Hakka* : *sit ka oi khoi khoi sim sim ko nyit tji* ; Bahasa Indonesia : kita harus melewati hari-hari dengan gembira); 张老师远远儿地走了过来( *Dialek Hakka* : *cong sin sang jan jan ceu ko loi*; Bahasa Indonesia : dari jauh guru Wang berjalan ke arah sini); 慢慢走( *Dialek Hakka* : *man man cheu*; Bahasa Indonesia : jalannya pelan-pelan.); dalam hal kemiripan pelafalan dan arti : 慢 ( *Dialek Hakka* : *man* ); 书包( *Dialek Hakka* : *su pao*); 水 ( *Dialek Hakka* : *sui* ); 点钟 ( *Dialek Hakka* : *tiam cung*) dan lain sebagainya. Persamaan-persamaan ini membuat penulis yang bisa berbahasa Hakka lebih mudah mengerti ketika belajar bahasa Mandarin. Selain persamaan, ada juga perbedaannya. Perbedaannya dari segi tata bahasa misalnya : 慢慢儿骑 ( *Dialek Hakka* : *khi man man atau man man khi* ); 你先走( *Dialek Hakka* : *nyi cheu sian atau nyi sian cheu* ); 多买一些菜 ( *Dialek Hakka* : *mai to jit tit choi* ); Perbedaan antara bahasa Mandarin dan dialek Hakka membuat penulis yang sedang belajar bahasa Mandarin mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa.

Pada penelitian ini penulis memilih membahas reduplikasi adjektiva. Penulis memilih meneliti reduplikasi adjektiva dikarenakan di dalam masyarakat kota Singkawang khususnya puak Hakka sering didapati penggunaan reduplikasi adjektiva di dalam berkomunikasi dan ada persamaan dan perbedaan dengan bahasa Mandarin. Penulis mengambil judul **“Perbandingan Reduplikasi Adjektiva Dalam Bahasa Mandarin dan Dialek Hakka Kota Singkawang”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah persamaan pola dan makna reduplikasi adjektiva dalam Bahasa Mandarin dan Dialek Hakka Kota Singkawang?
2. Apakah perbedaan pola dan makna reduplikasi adjektiva dalam Bahasa Mandarin dan Dialek Hakka Kota Singkawang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin dan Dialek Hakka Kota Singkawang.
2. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan makna reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin dan Dialek Hakka Kota Singkawang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Membuktikan kembali bahasa-bahasa serumpun memiliki persamaan dan perbedaan dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya.
2. Memberikan informasi tentang penggunaan reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin secara baik dan benar, serta memberikan pengetahuan akan pengulangan adjektiva dalam dialek Hakka kota Singkawang.
3. Memberikan kontribusi baru dalam penelitian linguistik, khususnya dalam hal perbandingan reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin dan dialek Hakka kota Singkawang.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif , metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran, gejala, fenomena maupun peristiwa yang bisa dijelaskan dengan menggunakan kata-kata maupun angka ( Punaji Setyosari ).

Metode kualitatif adalah penelitian mengamati manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan masyarakat melalui bahasanya ( Fatimah Djajajudarman ).

Metode kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan persentase, rata-rata, chikuadrat dan perhitungan statistik ( Fatimah Djajajudarman ).

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membahas tentang perbandingan reduplikasi adjektiva dalam bahasa Mandarin dan dialek Hakka kota Singkawang, sehingga penulis menggunakan ketiga metode tersebut untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini.

### **1.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh penulis dalam 4 (empat) metode. Pertama, penulis turun langsung ke lapangan yang berada di kota Singkawang untuk mencari sampel data yang akan diteliti. Penulis merekam percakapan masyarakat di kota Singkawang dan hasil dari rekaman itu dilaporkan dalam bentuk tulisan. Kedua, penulis juga mengambil data dari film-film yang berbahasa Hakka yang diproduksi di kota Singkawang. Ketiga, penulis menambahkan kalimat atau frasa untuk melengkapi data penelitian. Keempat penulis, melakukan studi pustaka dengan mencari literatur yang menunjang penyusunan karya ilmiah ini.